Model Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual untuk Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa

Oleh: Rita Inderawati

ABSTRACT: This inquiry is aimed at analyzing the appreciation result of English study program students at JPBS FKIP Sriwijaya University Palembang. It is the reader response and visual symbol based learning model to describe the students' language ability. Cognitive and affective aspects were developed by applying reader response strategy (RRS). Connecting, engaging, and judging are the indicators to be cognitively responded, while the other four ones (describing, conceiving, interpreting, and explaining were affectively responded. To develop students' psychomotor aspects, visual symbol response was applied. By utilizing research and development (R&D) method, this investigation selected students from three universities in Palembang as the research subject. The preliminary study has been conducted in Sriwijaya University as the place to establish the desain of literature learning model. Data entailed to reply the questions posed in this study were obtained by using test, questionnaire, and the learning model itself. The findings of the study indicated that writing ability of the students in experiment class significantly increased from the baseline 57.50 in pre test to be 73.98 in post test and their speaking ability increased from the score 3.4 to be 74.4 after treatment. Meanwhile, from the result of their appreciation, it can be inferred that cognitive, affective, and psychomotor aspects qualitatively developed from unclear and unappropriate to be vivid, precise, and rational.

Keywords: reader response strategy, visual symbol response, literary appreciation, language skills

Abad ke-21 menantang kita untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lonjakan gejolak yang mewarnai persada ini tidak pernah surut memojokkan bangsa Indonesia. Berbagai kemelut yang melanda bangsa diharapkan mampu diatasi lewat jalur pendidikan. Pendidikan menjadi fenomena yang muncul sebagai sebuah kekuatan utama yang mampu mempengaruhi kualitas manusia. Kemelut yang dihadapi bangsa Indonesia disebabkan oleh eksistensi sains dan teknologi sebagai basis pembangunan nasional. Opini tersebut sering dilontarkan oleh para pakar pendidikan di berbagai seminar dan dalam pengamatan penulis SDM Indonesia memang lebih mengagungkan iptek. Pemujaan terhadap iptek secara berlebihan dapat menyebabkan arogansi

teknologi yang mampu meruntuhkan martabat bangsa. Sebagai contoh, arogansi teknologi menjatuhkan Jepang dengan meledaknya bom di Hiroshima dan Nagasaki oleh sekutu. Sejak saat itu, bangsa Jepang menata hidup dengan memprioritaskan pendidikan serta menghancurkan berhala arogansi teknologi.

Ilustrasi di atas membuka lebar mata dan cakrawala berpikir SDM Indonesia yang kesehariannya bergelut dengan bahasa untuk turut mengambil bagian dalam membangun karakter bangsa. Landasan pembangunan nasional selayaknya tidak hanya bertumpu pada sains dan teknologi tetapi juga harus berlandaskan humaniora. Salah satu cabang ilmu sosial yang dapat menjadi alternatif merajut tatanan kenegaraan adalah sastra. Sastra dapat menjadi obat mujarab (*panasea*) yang ampuh dalam menata kehidupan bernegara.

Pada kenyataannya, sastra telah diajarkan kepada siswa untuk seluruh jenjang pendidikan selama ini. Namun disinyalir bahwa pembelajaran sastra belum mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran sastra perlu dikembangkan karena pembelajaran tersebut didukung oleh aspek pertimbangan psikologis. Menurut Mulyana (2000:4) peserta didik memiliki pengetahuan dan keingintahuan yang sangat besar. Dengan pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat memperoleh kenikmatan dan intelektual dari sebuah karya sastra. Kebutuhan akan pencarian makna estetis dan makna intelektual berkorelasi positif dengan kebutuhan mereka dalam mengembangkan kematangan intelektual dan emosionalnya. Oleh karena itu, Rudy (2003:297) menegaskan bahwa sastra dapat menjadi wahana pencarian makna apabila diajarkan dengan benar.

Selanjutnya, perlu dicermati dan ditelusuri perjalanan dan kiprah pengajaran sastra di tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Rudy (2003:298) menandaskan, "Sastra telah diperlakukan secara 'kurang adil' di berbagai jenjang pendidikan." Keprihatinan Rudy muncul

bersamaan dengan asumsi yang memposisikan sastra semakin terpojokkan bahwa sastra hanya merupakan pelajaran hafalan untuk beroleh kesenangan, bahwa sastra tidak mampu meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. Selain itu, banyak sastrawan yang turut prihatin dengan ketidakmampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Keprihatinan tersebut mereka atasi dengan melakukan kegiatan "Sastrawan ke Sekolah" pada tahun 2006. Di jurusan bahasa Inggris pun sastra sangat diabaikan dan dihindari karena kedua asumsi di atas (Zughoul, 1986; Rosenblatt, 1991).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, Rudy (2007) menyimpulkan bahwa pertama, mahasiswa prodi Bahasa Inggris JPBS Universitas Sriwijaya memiliki tingkat apresiasi sastra yang cukup rendah sebelum dikenalkan dengan reader response. Dari subjek penelitian yang berjumlah 30 orang, hanya 3% yang dapat mengapreasiasi cerpen dengan mengaplikasikan satu atau dua respons pembaca yaitu menyertakan perasaan sebagai salah satu dari tiga indikator respons engaging dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi (1 dari 5 indikator) sebagai wujud dari respons connecting. Mata kuliah Literary Appreciation hanya memiliki bobot 2 sks. Dengan bobot yang sedemikian kecil, mampukah mata kuliah tersebut merebut hati mahasiswa prodi bahasa Inggris untuk menyukai sastra dan akhirnya memilih kajian sastra dan pengajarannya sebagai fokus penelitiannya? Sejak sepuluh tahun terakhir ini hanya sedikit mahasiswa yang tertarik meneliti pembelajaran sastra. Sebelumnya, cukup banyak tulisan mahasiswa tentang kajian novel atau cerita pendek dengan menggunakan pendekatan struktural. Ironisnya, kajian struktural menuai kritikan tajam bahwa nilai kontribusi bagi pembelajaran tidak tampak pada kajian seperti itu. Mahasiswa kehilangan model untuk meneliti sastra. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa fakultas keguruan seharusnya mampu membuat karya akhir yang bermanfaat bagi pengajaran bahasa khususnya bahasa

Inggris. Ketidakhadiran model, metode, teknik pembelajaran sastra menumpulkan kognitif mahasiswa untuk melupakan penelitian bidang itu. Oleh karena itu, respons pembaca dan simbol visual dikenalkan kepada mereka dan dikembangkan sesuai dengan temuan penelitian dan dukungan teori respons.

Kedua, model pembelajaran sastra yang mengadopsi perspektif estetik dirancang atas tiga unsur pokok pembangun model yaitu: orientasi model, model pembelajaran, dan aplikasi model. Model yang mengolaborasikan respons pembaca dan visual simbol tersebut berkontribusi positif terhadap pengembangan aspek-aspek penting dalam pembelajaran yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Mahasiswa sangat memerlukan model ini karena mereka adalah calon guru yang akan terjun ke lapangan pendidikan. Bila diterapkan di jenjang pendidikan di bawah tingkat universitas, model tersebut memfasilitasi siswa dalam mengolah otak, rasa, dan aksi. Model ini akan terus berkembang sejalan dengan pengetahuan dan teori yang dijadikan dasar menciptakan model pembelajaran karena bila dicermati model tersebut masih dapat dikembangkan lagi berdasarkan indikator-indikator yang terkandung dalam teori respons pembaca.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model hasil penyempurnaan dan pengembangan hasil apresiasi mahasiswa, bagaimana kemampuan berbahasa mahasiswa dalam hal menulis dan berbicara, apakah model pembelajaran berbasis respons pembaca dan simbol visual efektif dalam mengembangkan apresiasi sastra dan keterampilan berbahasa mahasiswa, dan bagaimana kualitas merespons karya sastra oleh mahasiswa.

Konsep respons simbol visual berawal dari kekhawatiran Purves, dkk. (1990:88) bahwa tidak mungkin siswa dapat menyenangi dan mengkaji karya sastra seutuhnya apabila respons mereka dibatasi. Diilustrasikan bahwa siswa yang tidak mampu merespons tetapi memiliki ide-

ide brilian dalam merespons dengan menggunakan respons simbol visual seharusnya diberi perhatian lebih. Dengan memberikan kebebasan pada siswa mengeksplorasi makna dengan simbol-simbol visual maka tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai. Siswa dengan keunikannya merespons karya sastra dengan bantuan gambar, sosiogram, dan sebagainya didorong untuk menceritakan kembali gambar yang dibuatnya ke dalam kata-kata. Purves, dkk. dalam buku mereka berjudul *How Porcupines Make Love II* menggunakan istilah "bridges to verbal responses" untuk kegiatan siswa yang diawali dengan merespons secara nonverbal dan diakhiri dengan respons secara verbal. Dengan kata lain, simbol-simbol visual menjembatani siswa menuju penggunaan kata-kata sesuai dengan isi dari suatu karya sastra. Secara nonverbal, penggunaan media noncetak (visual) merupakan upaya memperluas interpretasi respons siswa dan pengetahuan yang diperoleh dari karya sastra. Hal ini sejalan dengan apa yang disarankan oleh Cole dan Keysser dalam Purves, dkk. (1990:85) berikut.

Using nonprint media represents an effort to extend and enrich interpretations and responses to the literature our students read, for in doing so we broaden the range of perspectives individual students may have of the knowledge they encounter in reading literature.

Selanjutnya, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan (*performance arts*), tablo adalah pertunjukan gerak tanpa dialog yang diambil dari cuplikan adegan atau peristiwa dalam cerita yang diciptakan kembali oleh siswa dengan menggunakan gerak tubuh atau ekspresi wajah. Siswa dapat melakukan seni ini dalam kelompok dengan menentukan adegan atau peristiwa yang ingin mereka ciptakan. Siswa lainnya menebak peran apa dari cuplikan peristiwa atau adegan yang sedang dimainkan oleh kelompok itu. Kegiatan tersebut dapat menyenangkan perasaan mereka. Adegan-adegan lainnya dapat dipilih siswa untuk diperagakan. Seni pertunjukan lainnya seperti pantomim, tari, dan musik dapat meningkatkan aspek psikomotor siswa.

Sementara itu, sosiogram adalah bentuk tampilan visual tentang hubungan-hubungan tokoh cerita. Sosiogram sama dengan webbing model atau menurut Matlin (1994:217) network model yang bertujuan membuat pengorganisasian konsep di dalam memori dengan banyak jaringan atau hubungan. Dalam menggunakan sosiogram, siswa harus mencari atau menentukan pemeran utama dan hubungan mereka satu dengan yang lainnya juga dengan tokoh yang menduduki peran pembantu.

Selanjutnya, merespons karya sastra secara verbal (tertulis) telah lama dilakukan orang dengan beragam teknik dan metode. Strategi respons pembaca menjadi pilihan banyak orang untuk mengekspresikan perasaannya terhadap karya yang dibaca. Beach (1993:15) menyatakan bahwa strategi respons pembaca muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan *New Criticism* yang sangat menonjolkan strukturalisme yang berorientasi pada teks. Kepopuleran respons pembaca sebagai pendekatan atau metode pengajaran sastra menurut Hong (1997) merupakan "a result of a revaluation and reclaiming of sorts." Pada tahun 70-an dan 80-an, teori-teori membaca sastra yang alami menarik perhatian kaum akademisi karena memfokuskan diri pada peranan pembaca dan mereka mencoba menjawab pertanyaan seputar peran pembaca dan proses membaca karya sastra. Strategi ini muncul karena ketidakpuasan orang dalam mengapresiasi karya sastra dengan menerapkan pendekatan strukturalisme. Meskipun demikian, eksistensi pendekatan ini masih sangat dibutuhkan dalam strategi respons pembaca. Dengan kata lain, pendekatan strukturalisme merupakan bagian dari respons pembaca yang tercakup dalam strategi merinci (describing).

Menurut Beach dan Marshall (1991:28) strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi yaitu:

- 1. **Menyertakan** (*engaging*): Pembaca selalu berusaha mengikutsertakan perasaannya terhadap karya sastra yang dibacanya. Pembaca meleburkan diri ke dalam teks, membayangkan apa yang terjadi dan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.
- 2. **Merinci** (*describing*): Pembaca merinci atau menjelaskan kembali informasi yang tertera di dalam teks.
- 3. **Memahami** (*conceiving*): Pembaca mulai memahami tokoh, latar cerita, dan bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita dan memaknainya.
- 4. **Menerangkan** (*explaining*): Pembaca mencoba menjelaskan sebaik-mungkin mengapa tokoh cerita melakukan suatu tindakan.
- 5. **Menghubungkan** (*connecting*): Pembaca menghubungkan pengalaman mereka dengan yang terjadi pada tokoh cerita.
- 6. **Menafsirkan** (*interpreting*): Pembaca menggunakan reaksi, konsepsi, dan koneksi yang mereka bentuk untuk mengartikulasikan tema.
- 7. **Menilai** (*judging*): Pembaca memberikan pendapatnya tentang teks cerita, penulis cerita atau alur cerita.

Strategi respons pembaca merupakan paradigma baru dalam pembelajaran sastra. Strategi ini menggeser paradigma lama yang sangat mengagungkan pendekatan strukturalisme. Meskipun demikian, pendekatan strukturalisme masih tetap digunakan dalam strategi respons pembaca.

Metode Penelitian

Dengan berpijak pada temuan terdahulu, peneliti melakukan ujicoba dan penyempurnaan produk awal yaitu model pembelajaran berbasis respons pembaca dan simbol visual di

Universitas PGRI Palembang, ujicoba penyempurnaan produk model yang telah disempurnakan di Universitas Muhammadiyah Palembang, dan ujicoba produk akhir model di Universitas PGRI untuk mengidentifikasi kelayakan dan keunggulan model tersebut dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* dari Gall, Gall, dan Borg (2003). Ada tiga tahap yang ditempuh peneliti, yaitu: 1) studi literatur dan studi lapangan yang hasilnya dijadikan dasar bagi perencanaan pengembangan model, 2) pengembangan model melalui uji coba terbatas dan hasil penyempurnaan model tersebut dilakukan uji coba yang lebih luas dalam bentuk siklus berulang, dan 3) uji validasi model untuk mengidentifikasi keunggulan model hasil pengembangan dengan menggunakan rancangan eksperimen.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa di tiga universitas. Penelitian terdahulu telah dilaksanakan di Universitas Sriwijaya sebagai tempat menggodok disain model pembelajaran sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, kuesioner, dan model pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan untuk menguji produk akhir dari model yang dirancang adalah kuasi-eksperimen dengan disain the Matching Only Pretest-Postest Control Group (Fraenkel dan Wallen,1993:243) dilakukan di Universitas PGRI dan Universitas Muhammadiyah Palembang.

Hasil dan Pembahasan

Skenario proses pembelajaran pada penelitian yang dilakukan Rudy (2007) mengalami penyempurnaan dan pengembangan dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya, dosen hanya memberikan waktu satu kali pertemuan untuk respons simbol visual dan membagi tujuh respons pembaca menjadi tiga pertemuan. Embrio dari skenario ini awalnya dirancang pada penelitian terdahulu yaitu model respons verbal dan non verbal dalam pembelajaran sastra untuk

mengembangkan keterampilan menulis siswa SD (Rudy, 2005). Produk awal model tersebut hanya mengalami sedikit perubahan pada tahun 2007. Model ini dikembangkan lagi dengan cara mengamati dan memberi perlakuan kepada subjek penelitian dan meminta pendapat mereka dengan menyebarkan angket yang berisi tentang pendapat mereka mengenai respons pembaca. Peneliti melakukan periksa silang (crosscheck) dengan teori-teori yang mendukung model pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil model pembelajar tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran apresiasi sastra, di samping berubah dari pengenalan respons simbol visual menjadi pengenalan respons pembaca terlebih dahulu dengan argumen yang kuat yaitu aspek konitif dan afektif harus dikembangkan lebih dahulu sebelum aspek psikomotor, mengalami pengembangan dalam beberapa aspek. Pada respons "merinci", mahasiswa tidak hanya merinci unsur-unsur intrinsik, tetapi juga memberikan pendapat dan argumentasi tentang unsur-unsur intrinsik tersebut. Sementara itu, respons "menghubungkan" setelah teori respons pembaca ditelaah lebih dalam, dosen menambahkan indikator lainnya seperti kehidupan sosial, budaya, dan religi. Sedangkan respons simbol visual menambah satu kegiatan yang dapat mempertajam aspek psikomotor yaitu dengan memperagakan tablo (sama seperti foto tapi diperagakan oleh mahasiswa tanpa gerak dan dialog). Sayangnya, pada tahap ini pengembangan aspek psikomotor belum dapat dilaksanakan karena mahasiswa membaca cerpen yang berbeda-beda. Dengan demikian, skenario proses pembelajaran ini mengalami perbaikan dalam hal memulai pembelajaran dari respons pembaca diikuti dengan respons simbol visual, penambahan indikatorindikator utama yang penting setelah membaca kembali teori respons pembaca dan simbol visual, serta pengurangan atau pengefisienan waktu dengan cara menggabungkan beberapa respons yang dianggap tidak sulit dalam satu pertemuan.

Skenario proses pembelajaran yang telah dirancang memfasilitasi peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model hasil penyempurnaan. Berdasarkan tes awal yang telah diberikan pada mahasiswa semester IV Universitas PGRI Palembang pada cerpen yang berjudul *The Story of an Hour* karya Kate Chopin diperoleh bahwa 100% mahasiswa merespons karya sastra secara struktural. Mereka mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra dan tidak mengungkapkan pendapatnya tentang cerita yang dibaca. Artinya, tak satu pun dari mereka yang mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan imajinasinya terhadap cerita yang dibaca. Untuk itu, model hasil penyempurnaan produk awal dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas beberapa pertemuan. Langkah-langkah pembelajaran yang memadukan dua respons yang berbeda ini dilakukan dalam setiap siklus. Khusus pertemuan pertama, respons simbol visual belum diperkenalkan.

Berdasarkan hasil analisis tindakan siklus I, baik proses maupun tes belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran baru 20% mahasiswa menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh, semangat, dan antusias. Pada akhir siklus I, mahasiswa yang telah mencapai ketuntasan hanya 44,83%. Di akhir siklus III semua indikator dapat direspons dengan baik.

Salah satu dari tujuan penelitian ini adalah menganalisis hasil apresiasi mahasiswa. Aspek-aspek yang direspons dengan respons pembaca adalah aspek kognitif dan afektif. Tiga dari tahap dari respons pembaca, menghubungkan, menyertakan dan menilai termasuk ke dalam aspek afektif, sedangkan empat respons lainnya merupakan aspek kognitif. Berdasarkan hasil apresiasi mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini dapat disimpulkan bahwa baik aspek kognitif maupun aspek afektif dapat dilakukan dengan kualifikasi berikut:

- 1) Tahap merinci dapat dilakukan secara tepat dan jelas oleh 25 mahasiswa atau 86,20%.
- 2) Tahap menyertakan dapat dilakukan dengan tepat, jelas, dan rasional sebanyak 79,31%.
- 3) Tahap memahami dapat dilakukan dengan tepat dan rasional oleh 93,19% atau 27 mahasiswa.
- 4) Tahap menerangkan dilakukan dengan tepat, jelas, dan rasional oleh 90% responden.
- 5) Tahap menghubungkan dapat dilakukan dengan tepat dan jelas oleh 80% responden.
- 6) Tahap menafsirkan dapat dilakukan dengan tepat oleh 80% responden.
- 7) Tahap menilai dilakukan dengan tepat dan rasional oleh 95% responden.

Tahap-tahap merespons di atas memberi manfaat tidak hanya aspek kognitif yang mengalami perkembangan dan terasah tajam penalarannya, tetapi daya afektif dan kreatif mahasiswa dapat terwujud. Dengan demikian, tahap-tahap respons tersebut memfasilitasi pembelajaran sastra yang benar yaitu pembelajaran yang mengadopsi sudut pandang estetik sebagaimana yang diungkapkan oleh Rossenblatt (1978) berikut, "To teach literature correctly, to emphasize the aesthetic and to de-emphasize the efferent." Selain itu, pembelajaran sastra yang demikian berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (berpikir kritis) dan emosional mahasiswa. Dengan kata lain, hasil penelitian ini berkontribusi positif yakni menjadikan mahasiswa sebagai penikmat dan pengkaji karya sastra.

Sementara itu, aspek afektif dapat dilakukan dengan baik oleh mahasiswa. Hal itu dapat dilihat dari aspek emosional mereka yang semakin berkembang saat merespons cerita dengan menggunakan strategi *connecting* dan *judging*. Secara substansi, mahasiswa sudah mengetahui tentang hubungan kemasyarakatan dan adat kebiasaan tokoh cerita, memahami tingkah laku tokoh cerita dan nilai-nilai kebenaran/moral yang disampaikan oleh pengarang melalui tokoh

cerita, juga mengidentifikasi tempat-tempat yang digunakan pengarang sebagai latar cerita. Kemampuan mahasiswa mengidentifikasi aspek sosial, budaya, religi dan tekstual sejalan dengan perspektif mengidentifikasi karya sastra yaitu perspektif budaya, sosial, dan tekstual yang dikemukakan oleh Beach dan Marshall (1991) dan religi (Mulyana, 2000). Aspek budaya dikemukakan juga oleh Collie dan Slater (1987:3); Carter dan Long (1991:2). Aspek-aspek yang dieksplorasi mahasiswa dengan respons pembaca tersebut tidak hanya sejalan dengan kurikulum bahwa sastra dapat mengembangkan keterampilan hidup lainnya seperti berpikir, berkepribadian, dan bermasyarakat, aspek-aspek tersebut dapat juga menunjang pembentukan watak siswa sehingga moral mereka tercerdaskan (Moody, 1971:7; Rosenblatt, 1983:222; Alwasilah, 1999; Alwasilah, 2001).

Secara kualitatif, penelitian tentang respons pembaca tersebut secara totalitas memberikan makna yang signifikan bagi perkembangan kognitif dan afektif mahasiswa. Meskipun demikian, penulis sulit menghindari kelemahan dari penelitian ini karena respons siswa dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan pemandu sehingga respons mereka baik secara kognitif maupun afektif mengalir deras dalam tulisan. Kelemahan tersebut dapat diatasi dengan cara menilai lebih rinci kualitas respons mahasiswa karena meskipun difasilitasi dengan pertanyaan ditemukan bahwa beberapa respons rendah kualitasnya. Solusi ini didukung oleh pendapat Purves, dkk (1990:104) berikut, "If we have to grade, then the focus should be on the process and quality of perception not on the product itself." Penilaian yang diberikan oleh dosen sastra terhadap respons mahasiswa seharusnya difokuskan pada proses dan kualitas respons itu sendiri, bukan pada hasilnya. Dengan kata lain, penilaian terhadap hasil menulis mahasiswa lebih bersifat alternatif (alternative assessment). Di samping mengembangkan apresiasi sastra mahasiswa, hasil penelitian ini mengembangkan keterampilan berbahasa juga, dalam hal menulis

dan berbicara. Realitas ini didukung oleh beberapa pendapat tentang pentingnya sastra diajarkan yaitu pengayaan bahasa (Collie dan Slater,1987:3) dan model pembelajaran bahasa (Carter dan Long,1991:2). Carter dan Long (1991:6) mengungkapkan bahwa sastra mendukung perkembangan bahasa mahasiswa seperti pernyataan yang dikutip berikut, "... the literary text can be a vital support and stimulus for language development."

Respons pembaca dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mahasiswa (Beach dan Marshall, 1991). Begitu juga dengan respons simbol visual, menurut Purves, dkk. (1990) dapat meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara mahasiswa. Dengan mengolaborasikan respons pembaca dan simbol visual, penelitian ini memberi kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan menulis dan berbicara mahasiswa.

Setelah membaca cerpen *The Story of an Hour*, mereka mengapresiasi karya sastra tersebut secara tertulis, terdapat 24 mahasiswa atau 82,75% dengan kategori baik. Berikut ini contoh apresiasi mahasiswa dalam hal gagasan dan diksi untuk mengembangkan aspek afektif (respons menyertakan, menghubungkan, dan menilai)

... The next I want to tell what the character feels. Honestly, I'm confused of the character's feeling because in that story at first she felt so sad and got stress, but when she entered her room, she was very happy because she could feel free and free to do every thing. She was very young. But suddenly she felt very sad because her love is dead. If I were her, I wouldn't do the same thing, I will try to stand and to think my future without forgetting the nice moment with my husband.

I want to connect it to my experience, but it's not mine. It's my neighbor's who had problem similar to the character. She became a crazy woman because of her husband's death at his office. His office was burnt so quickly that her husband coundn't be saved from the building. She got very shocked and cried for two hours. I can also watch film on TV...

I think the author is a good author. She wrote the story very well and made the readers feel confused. I can learn from the story that we have to be loyal to our couple....

Berdasarkan kutipan di atas dapat diidentifikasi bahwa paragraf pertama mengandung respons menyertakan, paragraf kedua respons menghubungkan, dan paragraf ketiga respons menilai.

Kemampuan berbicara mahasiswa dipantau selama proses pembelajaran. Aspek-aspek kemampuan berbicara yang dinilai adalah gagasan, pilihan kata, dan ekspresi. Kemampuan berbicara ini tidak dianalisis secara mendetil, hanya sebatas pada pengidentifikasian aspek-aspek tersebut pada respons pembaca dan respons simbol visual pada dimensi seni pertunjukan yaitu tablo. Untuk mengukur kemampuan berbicara dengan menggunakan respons pembaca, peneliti sendiri yang menilai aspek-aspek yang diukur ketika subjek penelitian mendiskusikan satu cerita dan meresponsnya secara lisan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, dapat diuraikan hal-hal berikut. Pertama, hanya 3,4% mahasiswa yang termasuk dalam kategori baik sebelum respons pembaca diterapkan. Setelah mendapatkan perlakuan beberapa kali penggunaan respons pembaca, kemampuan berbicara mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 69% menjadi 74,4% atau sebanyak 21 orang. Kedua, gagasan yang tertuang dalam diskusi mahasiswa terhadap cerpen After Twenty Years awalnya hanya sebatas identifikasi unsur-unsur intrinsik dan tidak menyentuh wilayah rasa dan imajinasi, namun setelah respons pembaca diberlakukan respons mahasiswa terutama dalam memahami perilaku tokoh cerita, menghubungkan isi cerita dengan berbagai indikator, dan menilai isi cerita. Berikut ini gagasan yang dikemukakan oleh seorang responden dengan mengaplikasikan respons menghubungkan.

I have an experience, but it is not my experience. My father ever told about his father. In war time, my grandpha was a farmer and his friend worked for the colony. At the time, my grandpha's friend was killed by Indonesian with sharp bamboo or bambo runcing. While my father's father as you can see lives in welfare. It doesn't mean that I will be arrogant. If we connect to the story, good people will get good thing. Right!

Sementara itu, kemampuan berbicara dengan respon simbol visual dalam penelitian ini menggunakan tablo. Pengukuran kemampuan berbicara tersebut cukup sulit untuk dinilai secara kuantitatif. Tablo dilakukan untuk menilai pemahaman mahasiswa tentang cerpen yang dibaca. Setelah membaca *The Story of an Hour*, mahasiswa membuat empat kelompok. Setiap kelompok memperagakan satu tablo. Kelompok lain berdiskusi dan mencoba menebak bagian mana dari cerita yang mereka peragakan. Kelompok yang menebak dengan benar dinyatakan sebagai pemenang. Kelompok tersebut berarti memahami isi cerita.

Secara umum, kemampuan menulis mahasiswa sebelum model pembelajaran sastra diberlakukan termasuk dalam kategori kurang yaitu 57,50%. Tulisan atau karangan mahasiswa secara substansi tidak menyentuh aspek kognitif apalagi aspek afektif.

Setelah model pembelajaran berbasis respons pembaca dan simbol visual diberlakukan, keterampilan menulis mahasiswa dalam hal gagasan dan pilihan kata meningkat menjadi 73,98. Ini berarti bahwa kemampuan menulis mahasiswa berdasarkan kriteria menulis yang ditentukan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori baik. Mahasiswa mampu menggagas aspek-aspek kognitif dan afektif dengan baik.

Selanjutnya, taraf signifikansi antara kemampuan awal dan kemampuan akhir mahasiswa Universitas PGRI tergolong baik. Artinya, kemampuan awal mahasiswa baik maka kemampuan akhir dalam merespons karya sastra tergolong baik pula. Hal ini terbukti dengan adanya nilai signifikansi prates-pascates kemampuan merespons cerpen yang sangat kecil yaitu 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai prates-pascates berbeda secara signifikan. Dengan demikian hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima karena nilai *t-obtained* (16,95) lebih tinggi dari t-tabel yaitu 2,05.

Secara teoretis, hubungan antara hasil prates dan pascates menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi karena proses pembelajaran yang menggunakan respons pembaca dan simbol visual sangat mendukung kebermaknaan hubungan tersebut. Tahap-tahap pembelajaran diawali dengan respons dengan respons pembaca yang terdiri atas tujuh tahap yaitu: *engaging, describing, conceiving, explaining, connecting, interpreting,* dan *judging* dan diakhiri dengan respons simbol visual yaitu tablo. Tahap-tahap tersebut berkontribusi positif dan signifikan terhadap hubungan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir mahasiswa dalam merespons cerpen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Beach dan Marshall (1991:28) berikut.

Such strategies are ways of responding that we can describe separately – and that may be employed separately – but that together comprise a reader full response to the text being read.

Meskipun penelitian ini tidak menggunakan respons pembaca secara terpisah namun dapat menunjukkan hasil yang positif terhadap kemampuan menulis siswa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan, dan analisis data dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Model pembelajaran sastra yang telah dirancang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis sehingga mahasiswa mampu berpikir untuk memroses informasi dalam jumlah yang besar. Model respons pembaca dan simbol visual ini memfasilitasi mahasiswa mengembangkan tiga aspek utama yang dimiliki yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara serempak.

Keefektifan model pembelajaran ini dalam mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara mahasiswa dilakukan dengan cara merespons karya sastra. Model pembelajaran ini

secara keseluruhan dapat meningkatkan aspek keterampilan menulis dan berbicara. Hal ini dapat dibuktikan dari kemampuan menulis mahasiswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan dimulai dengan tes awal rata-rata 57,50 menjadi 73,98 pada nilai tes akhir. Sedangkan kemampuan berbicara mahasiswa sebelum mendapat perlakuan sebesar 3,4 mengalami peningkatan sebesar 69 menjadi 74,4 setelah menggeluti pembelajaran yang berbasis respons pembaca dan simbol visual.

Sementara itu, hasil apresiasi sastra ditinjau dari kualitas merespons dapat disimpulkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berkembang dari kurang jelas dan kurang tepat menjadi jelas, tepat, dan rasional berdasarkan gagasan tentang setiap tahap dari dua aspek pertama yang dikemukakan oleh mahasiswa.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan. Sudah saatnya bagi guru-guru untuk menjadi agen pembaharuan (*innovator*) dalam pembelajaran sastra sehingga sastra tidak dipandang sebelah mata karena sastra mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa terutama menulis dan berbicara. Untuk jenjang perguruan tinggi, bentuk pertanyaan pemandu harus lebih disederhanakan lagi sedangkan bacaan sastra sebagai materi ajar dapat menyeleksi cerpen-cerpen yang tepat dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Dengan kata lain, simplifikasi terhadap pertanyaan pemandu harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan apresiasi sastra mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 1999. "Literature Deserves a Place in Our School Lesson." *The Jakarta Post*, June 18.

Alwasilah, A. Chaedar. 2001. "Meluruskan Pengajaran Sastra." *Media Indonesia*. Jakarta: 30 Juni 2001.

- Beach, Richard. 1993. A Teacher's Introduction to Reader Response Theories. Urbana, IL: NCTE.
- Beach, R.W. dan J.D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovoch, Inc.
- Carter, R. dan M.N. Long. 1991. *Teaching Literature*. New York: Longman, Inc.
- Collie, J. dan S. Slater. 1987. *Literature in the Language Classroom*. New York: Cambridge University Press.
- Fraenkel, J.R. dan N.E. Wallen. 1990. *How to Design and Evaluate Reasearch in Education*. Washington: McGraw-Hill, Inc.
- Gall, Meredith D., J.P. Gall, dan W.R. Borg. 2003. *Educational Research: An Introduction* (7th *Ed.*). NY: Pearson Education, Inc.
- Hong, Chua Seok. 1997. *The Reader Response Approach to the Teaching of Literature*. Tersedia: https://eduweb.nie.edu.sg/REACTOId/1997/1/6.html.
- Matlin, Margaret. 1994. Cognition (3rd edition). New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Mulyana, Yoyo. 2000. Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi: Studi Eksperimen pada Mahasiswa JPBS FPBS IKIP Bandung, TA 1998/1999. *Disertasi*. Bandung: PPs UPI.
- Purves, Alan, Roger, dan Soter. 1990. How Porcupine Makes Love II: Teaching a Response-Centered Literature Curriculum. New York: Longman Group, Ltd.
- Rosenblatt, Louise M. 1978. *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work.* Illinois: Southern Illinois University Press.
- Rosenblatt, Louise M. 1983. *Literature as Exploration (Third Ed.)*. New York: The Modern Language Association of America.
- Rosenblatt, Louise M. 1991. "Literature S.O.S." Language Arts. Vol. 8 October 1991.
- Rudy, Rita Inderawati. 2003. "Kolaborasi Respons Verbal dan Nonverbal dalam Pengajaran Sastra untuk Mengembangkan Kompetensi Berbicara dan Menulis." *Makalah*. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Paradigma Baru Pengajaran Sastra. Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana UPI Bandung.
- Rudy, Rita Inderawati. 2005. Model Respons Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa SD: Studi Kuasi-Eksperimen di SD Negeri ASMI I, III, V Kota Bandung TA 2003/2004. *Disertasi*. Bandung: PPs UPI.
- Rudy, Rita Inderawati. 2007. Model Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual sebagai Upaya Inovatif Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan

Berbahasa Inggris Mahasiswa. *Laporan Penelitian* Hibah Bersaing Tahun I, dibiayai Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Nomor: 026/SP2H/PP/DP2M/III/2007 tanggal 29 Maret 2007.

Zughoul, M.R. 1986. "English Departments in the Third World Universities: Language, Linguistics, or Literature." *English Teaching Forum*, Vol. XXIV/4 (October, 1986).

BIODATA PENULIS

Rita Inderawati Rudy, lahir di Menado, 26 April 1967, alumni S1 B. Inggris FKIP Unsri 1990, S2 B. Inggris UPI 2001, dan S3 B. Indonesia UPI 2005, aktif memaparkan makalah dan hasil penelitian tentang pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dan Inggris di berbagai seminar dan konferensi nasional dan internasional dalam 5 tahun terakhir. Penulis telah membimbing lebih dari 15 mahasiswa S1 dan S2 dalam 3 tahun ini dalam menulis tesis bidang pembelajaran sastra terutama respons pembaca dan respons simbol visual. Penulis telah membimbing mahasiswa S2 prodi Bahasa Indonesia yang mencobakan respons pembaca dengan media sastra daerah kepada muris SD dan prodi Bahasa Inggris dengan sastra Inggris sebagai media mencobakan respons pembaca dan pembelajaran sastra yang berbasis situs (website). Penulis juga pernah membimbing sejawat yang meneliti apresiasi sastra Palembang pada siswa SMP dengan menggunakan respons pembaca yang mencerdaskan aspek afektif dan membimbing mahasiswa yang mengikuti Lomba Karya Ilmiah Mahasiswa (LKTM) Dikti dengan mengetengahkan respons simbol visual dalam mengapresiasi karya sastra daerah. Saat ini, penulis sedang meneliti model seni pertunjukan sastra lokal dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa dan mendukung industri kreatif yang didonasi oleh Dikti. Penulis akan tetap konsentrasi mengembangkan pembelajaran sastra baik sastra daerah, Indonesia, dan Inggris dengan mengunakan paradigma baru yang menajamkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.